

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia ini. Tak terkecuali bangsa Indonesia pun juga ikut membulatkan tekadnya untuk mengembangkan budaya belajar yang menjadi prasyarat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Adapun salah satu faktor yang mendukung perkembangan tersebut adalah pendidikan. Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses membimbing manusia dari kegelapan kebodohan menuju kecerahan pengetahuan. Makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan.¹

Menurut Redja Mudyarahardjo yang dikutip oleh Binti Maunah, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup yang mempengaruhi individu.² Individu akan dapat berkembang melalui pengalaman belajar tersebut. Sehubungan dengan definisi tersebut tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yaitu :

¹Nursyamsiyah Yusuf, *Buku Ajar : Ilmu Pendidikan*, (Tulungagung: Pusat Penerbitan dan Publikasi STAIN Tulungagung, 2000), hal. 1

²Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik.”³

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Pendidikan di sekolah melibatkan sejumlah komponen yaitu guru, siswa, metode, sarana, dan lingkungan fisik yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diperoleh. Guru sebagai pendidik telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan keguruan.⁴ Ia telah dibekali dengan pengetahuan tentang seluk beluk dan teori-teori pendidikan anak, seperti pengembangan kurikulum, strategi belajar mengajar dan lain-lain. Guru juga telah diberi keterampilan praktis sebagai pendidik atau pengajar. Guru menyiapkan tugasnya sebagai pendidik secara profesional dengan menyiapkan rencana yang matang melalui kurikulum tertulis.

Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pembelajaran, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses tersebut. Dalam proses pembelajaran siswa memperoleh transformasi dari guru. Guru mengajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang

³Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum : Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 81-82

⁴Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum,...*, hal. 14

jelas, dengan bahan atau materi yang telah dipilih dan dipilah sesuai dengan kemampuan dan minat anak didik.⁵

Dalam proses belajar mengajar figur guru seyogyanya selalu mengusahakan terciptanya situasi yang mengarah pada proses pengalaman belajar (*learning experience*) pada diri siswa, dengan mengerahkan segala sumber (*learning resources*) dan menggunakan strategi belajar mengajar (*teaching-learning strategy*).⁶ Hal utama yang perlu diperhatikan guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran adalah guru harus mengetahui karakter siswa yang akan diajarnya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD/MI. IPS merupakan suatu integrasi yang utuh dari disiplin ilmu-ilmu sosial yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya.⁷ Ada dua unsur pembelajaran IPS yang penting untuk jenjang SD/MI, yakni fakta (peristiwa, kasus aktual) dan konsep (baik yang konkrit maupun yang abstrak) yang dijalani oleh siswa dalam kesehariannya. Kedua unsur tersebut merupakan dasar dan fokus materi yang diajarkan pada mata pelajaran IPS.

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan terampil mengatasi setiap masalah yang

⁵*Ibid*, hal.14

⁶Nur Hamiyah dan Muhamad Jauhar, *Strategi Belajar Mengajar Di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hal. 20

⁷Anonim, Hakekat Pengajaran IPS di Sekolah Dasar, dalam <http://techonly13.wordpress.com/2011/05/27/hakekat-pengajaran-ips-di-sekolah-dasar/>, diakses pada tanggal 19 April 2014

terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa maupun menimpa masyarakat.

Pada umumnya proses pelaksanaan belajar mengajar IPS di sekolah selama ini, proses pembelajarannya lebih sering diartikan sebagai pendidik menjelaskan materi pelajaran dan siswa mendengarkan secara pasif. Sehingga materi yang disampaikan oleh pendidik kurang mengena dalam diri siswa dan tidak dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama, maka diperlukan model pembelajaran yang baik yang menumbuhkan ide atau gagasan pada siswa.

Saat ini, telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika para siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. Dengan cara ini diketahui pula bahwa pengetahuan baru tersebut cenderung untuk dapat dipahami, bermakna dan dikuasai secara lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan di MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar pada hari Kamis, 22 Januari 2015, ditemukan pada proses pembelajarannya beberapa kendala dalam proses pembelajaran, diantaranya yaitu : (1) Kurang variatifnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru. (2) Kegiatan pembelajarannya hanya berpusat dari guru saja, sedangkan siswa hanya sebagai pendengar. (3) Pembelajaran berlangsung mulai dari penjelasan materi oleh guru, kemudian siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal pada buku LKS secara mandiri.

Melihat kondisi pembelajaran tersebut, maka perlu adanya suatu tindakan untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS adalah model pembelajaran kooperatif. Karena dengan pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. Siswa lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan siswa lain sehingga dapat melatih mental siswa untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok karena dalam pembelajaran kooperatif belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Selain itu, di MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar ini masih jarang sekali dan cenderung tidak pernah menggunakan model pembelajaran kooperatif (kelompok).

Model pembelajaran sendiri merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Joyce dan Weil model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.⁸ Dengan penggunaan model pembelajaran juga akan memudahkan pendidik atau pengajar untuk menyampaikan materi ajar kepada siswa dengan maksimal.

⁸Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Bandung: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 133

Adapun salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif adalah *Jigsaw* (Model Tim Ahli) yang dikembangkan oleh Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, dan Snapp. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk belajar bersama dalam kelompok kecil yang heterogen, untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran.⁹ Dalam metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, siswa lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Dalam model kooperatif *jigsaw* ini siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengemukakan ide atau pendapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, serta masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa Kelas V MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar”.

⁹Hamdan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 39

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan langkah-langkah model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada materi Persiapan Kemerdekaan dan Proses Perumusan Dasar Negara pada siswa kelas V di MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar ?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada materi Persiapan Kemerdekaan dan Proses Perumusan Dasar Negara pada siswa kelas V dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* di MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memaparkan penerapan langkah-langkah model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada materi Persiapan Kemerdekaan dan Proses Perumusan Dasar Negara pada siswa kelas V di MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar.
2. Untuk memaparkan peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada materi Persiapan Kemerdekaan dan Proses Perumusan Dasar Negara pada siswa kelas V dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* di MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti bagi kepala sekolah, guru, siswa, dan sekolah sebagai sistem pendidikan yang mendukung peningkatan proses belajar dan mengajar siswa. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas serta diharapkan dapat dijadikan sumber informasi atau masukan kepada pendidik dalam memberikan pelajaran-pelajaran yang dinilai sulit dipahami oleh siswa dalam menerima pelajaran.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar

Hasil penelitian ini dapat dijadikan:

- 1) Sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran bagi sekolah.
- 2) Sebagai dasar pengambilan kebijaksanaan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik dalam hal proses belajar mengajar di kelas.
- 3) Sebagai motivasi untuk menyediakan sarana dan prasarana sekolah untuk terciptanya pembelajaran yang optimal.

b. Bagi Guru MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar

Hasil penelitian ini dapat:

- 1) Dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan program kegiatan belajar mengajar dikelas.
- 2) Mempermudah guru untuk menyampaikan bahan ajar dikelas.

c. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran IPS dalam pembelajaran di sekolah. Dan juga sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang berbagai metode pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan untuk siswa pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah dalam meningkatkan hasil dan prestasi belajar.

d. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Dengan diadakan penelitian ini, maka hasil yang diperoleh diharapkan dapat berguna untuk dijadikan bahan koleksi dan referensi juga menambah literatur dibidang pendidikan sehingga dapat digunakan sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lain.

E. Definisi Istilah

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V MI Darul Ulum Rejosari Wonodadi Blitar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan pembahasan mata pelajaran IPS pada materi Persiapan Kemerdekaan dan Proses Perumusan Dasar Negara dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, dimana guru mendorong siswa untuk belajar berkerjasama dalam kelompok kecil yang heterogen.

Dalam kelompok tersebut tugas siswa adalah mempelajari materi dalam kelompok ahli. Setiap anggota kelompok mendapatkan bagian satu persatu untuk menjadi kelompok ahli. Setelah kelompok ahli berkumpul untuk mendiskusikan materi masing-masing, kemudian kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan mempelajari atau menjelaskan materi yang dipelajari dalam kelompok ahli secara bergiliran. Setelah diadakan diskusi dalam kelompok asal kemudian diadakan presentasi hasil diskusi tersebut. Selanjutnya, guru dan siswa mengadakan kuis yang mencakup semua materi, skor kuis merupakan skor kelompok asal. Setiap kelompok asal akan mendapatkan skor yang diperoleh dari kuis. Setelah pembelajaran berlangsung dengan baik, maka siswa diberi tes untuk evaluasi. Melalui tes tersebut peneliti dapat mengetahui hasil belajar siswa, dimana semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian Inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: kajian teori, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, indikator keberhasilan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari: deskripsi hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, terdiri dari: kesimpulan dan rekomendasi atau saran.

Bagian Akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.